

Novel Belenggu

Ada kesulitan khas dalam memahami siapa itu intelektual. Kesulitannya disebabkan karena ada berbagai peran berbeda yang dijalankan seorang intelektual, berbagai kepentingan yang menarik minatnya dan berbagai hubungan yang mengundang keterlibatannya. Kita, misalnya, dapat menyederhanakan peranannya dengan membandingkan intelektual dengan ilmuwan. Seorang ilmuwan, atau seorang scholar, mencari pengetahuan sebagai tugas hidupnya, dan kemudian membangun suatu sistem atau arsitektur pengetahuan berdasarkan perspektif yang dipilihnya, dan menjadikannya ilmu pengetahuan. Sementara itu ada berbagai nilai dan kepentingan dalam hidup manusia, yang dalam tugas seorang ilmuwan akan diubah menjadi pengetahuan, bahkan menjadi informasi. Sebaliknya dari itu, seorang intelektual tidak memandang ilmu, dan bahkan ilmu pengetahuan, sebagai tujuan yang hendak dicapainya, tetapi hanya sebagai sarana yang dapat dimanfaatkannya. Minat dan kerja seorang intelektual adalah mencoba melakukan konversi pengetahuan dan informasi menjadi nilai atau kepentingan dalam hidup manusia. Apakah nilai yang dibelanya adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dunia dalam suatu konteks terbatas, ataukah nilai-nilai transendental yang berlaku di segala tempat dan segala waktu? Apakah nilai-nilai itu dilihatnya sebagai berguna atau kurang berguna, ataukah sebagai nilai-nilai moral yang harus dibela, atau nilai-nilai yang bertentangan dengan moral dan harus ditolak? Julien Benda seorang esais dan filosof Perancis, mengajukan suatu kontradiksi yang membuatnya sibuk berpikir bertahun-tahun: mengapa selama 2.000 tahun manusia sudah melakukan demikian banyak kejahatan, namun tetap saja menghormati yang baik? Bukunya *La Trahison des Clercs*, 1927, atau *The Treason of the Intellectuals*, 1928, telah menjadi sebuah klasik abad ke-20. Sebagai contoh soal, dalam kebudayaan, apakah intelektual berperan menjaga tradisi atau membawa pembaharuan dalam tradisi? Antonio Gramsci, filosof Italia yang dipenjarakan oleh rezim Mussolini tahun 1930-an mengajarkan bahwa ada intelektual yang memilih sebagai tugasnya merawat tradisi dari generasi ke generasi, seperti para guru, pemimpin agama, para administrator, atau para rohaniwan, yang dinamakannya intelektual tradisional. Sebaliknya, ada pula intelektual yang terdorong untuk menerobos tradisi untuk mendorong pembaruan dalam tradisi, dan membawa perubahan-perubahan sesuai kebutuhan baru. Mereka dinamakannya intelektual organik. Secara sosiologis, intelektual tradisional tidak bekerja untuk suatu kelas sosial tertentu, tetapi bekerja antar-kelas, sedangkan intelektual organik bekerja dalam suatu kelas sosial atau suatu organisasi dan memberikan pengabdianya di sana. Mereka adalah teknisi dalam industri, konsultan bisnis dalam perusahaan besar, penasihat politik untuk suatu rezim politik, ahli strategi dalam militer, atau ahli periklanan dalam kantor pemasaran. Ada berbagai pertanyaan lain, seperti bagaimana hubungan intelektual dengan politik, negara, dan kekuasaan? Bagaimana pula hubungannya dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan? Atau bagaimana hubungannya dengan sejarah? Pengantar penulis dalam buku ini mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, berdasarkan data sejarah.

Written from an indigenous perspective at the end of an empire on the island of Sumatra, this novel offers many insights into a vanished world. Distributed for the Center for Southeast Asian Studies, University of Wisconsin–Madison

The history of this book dates back exactly 20 years. When I first set foot on the shores of Indonesia in September 1947, I was, amongst other things, assigned the task of teaching Malay literature in an advanced teacher-training course, with the instruction to lay stress on modern literature. This was easier said than done, as very little had been written on the subject, and few materials were available to me. From this period I recall with great gratitude the regular and friendly contacts I had with Mr. Sutan Takdir Alisjahbana, who in many ways me

with information and documentatiO'n. helped The editQrs of the magazine "Kritiek en Opbouw" found my lecture nffies Qn some pre-war authors worth publishing. These articles, with an introduction on Bahasa Indonesia and some other additiQns, were subsequently coUected and published by Pembangunan under the title Voltooid Voorspel (Completed Prelude) (Djakarta 1950). The little book sold fairly quickly, but rather than publishing a new edition in Dutch the publisher was interested in bringing out an Indo~nesian adaptation. Much material was added, the larger part of which had been CQllected by writing occasional reviews Qf Indonesian literary works for the Dutch newspaper Nieuwsgier in Djakarta. The text of the book was very conscientiously turned into ' Bahasa Indonesia by Anku Raihul Amar gl.

Indonesia, with its mix of ethnic cultures, cosmopolitan ethos, and strong national ideology, offers a useful lens for examining the intertwining of tradition and modernity in globalized Asia. In *Inventing the Performing Arts*, Matthew Isaac Cohen explores the profound change in diverse arts practices from the nineteenth century until 1949. He demonstrates that modern modes of transportation and communication not only brought the Dutch colony of Indonesia into the world economy, but also stimulated the emergence of new art forms and modern attitudes to art, disembedded and remoored traditions, and hybridized foreign and local. In the nineteenth century, access to novel forms of entertainment, such as the circus, and newspapers, which offered a new language of representation and criticism, wrought fundamental changes in theatrical, musical, and choreographic practices. Musical drama disseminated print literature to largely illiterate audiences starting in the 1870s, and spoken drama in the 1920s became a vehicle for exploring social issues. Twentieth-century institutions—including night fairs, the recording industry, schools, itinerant theatre, churches, cabarets, round-the-world cruises, and amusement parks—generated new ways of making, consuming, and comprehending the performing arts. Concerned over the loss of tradition and "Eastern" values, elites codified folk arts, established cultural preservation associations, and experimented in modern stagings of ancient stories. Urban nationalists excavated the past and amalgamated ethnic cultures in dramatic productions that imagined the Indonesian nation. The Japanese occupation (1942–1945) was brief but significant in cultural impact: plays, songs, and dances promoting anti-imperialism, Asian values, and war-time austerity measures were created by Indonesian intellectuals and artists in collaboration with Japanese and Korean civilian and military personnel. Artists were registered, playscripts censored, training programs developed, and a Cultural Center established. Based on more than two decades of archival study in Indonesia, Europe, and the United States, this richly detailed, meticulously researched book demonstrates that traditional and modern artistic forms were created and conceived, that is "invented," in tandem. Intended as a general historical introduction to the performing arts in Indonesia, it will be of great interest to students and scholars of Indonesian performance, Asian traditions and modernities, global arts and culture, and local heritage.

Peranan sastra, sastrawan, dan tokoh sastra dalam kehidupan kadang dipertanyakan, terutama saat negara sibuk dengan pembangunan ekonomi. Para penguasa sering merasa terganggu oleh sastrawan karena sering bersikap kritis pada pemerintah, politikus, dan pejabat korup. Apa peranan sastra bagi Indonesia? Siapakah tokohtokoh sastra Indonesia paling berpengaruh dalam satu abad perjalanan sastra Indonesia? Dalam hal apa dan di kalangan mana mereka berpengaruh? Dan sejauh mana jangkauan pengaruh mereka, baik secara sosial, politik, maupun budaya? Buku 33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh ini menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, sekaligus menunjukkan kalangan mana saja yang berperan dalam sastra dan kebudayaan. Buku ini menawarkan menu baru bagi perbincangan tentang tokoh-tokoh bangsa dari wilayah yang tidak selalu populer tapi menentukan tegak-tidaknya martabat suatu bangsa, yakni tradisi tulis dan kebudayaannya.

NOVEL DAN NOVELET PENULIS: WIDYA ARISKA, UCHI AMELYSA ISBN : 978-623-7953-12-8 Terbit : April 2020 Sinopsis: Buku ini membahas mengenai perbedaan novel dan novelet. Buku ini layak untuk digunakan sebagai pegangan mengajar guru dan juga siswa dalam menambah referensi. Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

Criticism on Indonesian poems.

A film-goer accustomed to the typical Hollywood movie plot would feel uneasy watching an Indonesian movie. Contrary to expectations, good guys do not win, bad guys are not punished, and individuals do not reach a new self-awareness. Instead, by the end of the movie order is restored, bad guys are converted, and families are reunited. Like American movies, Indonesian films reflect the understandings and concerns of the culture and era in which they are made. Thus Indonesian preoccupations with order and harmony, national unity, and modernization motivate the plots of many films. Cinema has not traditionally been within the purview of anthropologists, but Karl Heider demonstrates how Indonesian movies are profoundly Indonesian. Produced in the national language by Indonesians from various regions, the films are intended for audiences across the diverse archipelago. Heider examines these films to identify pan-Indonesian cultural patterns and to show how these cultural principles shape the movies and, sometimes, how the movies influence the culture. This anthropological approach to Indonesian film opens up the medium of Asian cinema to a new group of scholars. "Indonesian Cinema" should be of interest to social scientists, Asianists, film scholars, and anyone concerned with the role of popular culture in developing countries.

Kritik dan Esai, Cinta dari Masa ke Masa Penulis : Kinanthi Ukuran : 14 x 21 cm Terbit : Juni 2021 www.guepedia.com
Sinopsis : Kritik dan Esai, Ragam Cinta dari Masa ke Masa ini, merupakan kumpulan kritik dan esai dari enam judul novel yaitu Sitti Nurbaya, Belenggu Saman, Ayat Ayat Cinta ,Perahu Kertas, dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Sitti Nurbaya. Novel yang terkesan tendensius karena mengkritik penjajah Belanda ini, bertahun-tahun menimbulkan kesalahpahaman seolah berisi kawin paksa. Belenggu, membahas konflik psikologis para tokohnya, orang-orang terpelajar yang masih terjebak tradisi. Saman. Para tokoh bergaya hidup bebas tidak mematuhi tradisi patriarki yang menuntut harus perawan, persembahkan kepada lelaki mapan yang kelak menikahinya. Laila yang masih perawan, terjebak mencintai Sihar yang telah beristeri. Ayat Ayat Cinta, mahasiswa Indonesia, Fahri, dicintai beberapa perempuan di Mesir. Mereka berulah aneh-aneh, misalnya memfitnah Fahri memerkosanya, ada pula yang sakit keras. Aisha meminta suaminya berpoligami menikahi Maria agar sembuh. Permintaan unik, menyiratkan kesan, seolah perempuan baik seperti Aisha itulah, sehingga menyulut banyak kritik dari perempuan. Perahu Kertas. Kesamaan renjana Keenan dan Kugy, membuat keduanya merasakan kecocokan. Keenan dicintai Wanda yang manipulatif, tapi menolak meskipun popularitas dan uang akan cepat diraih. Keenan lebih suka menjadi pelukis profesional daripada "ghost painter". Chemistry keduanya, membuat Remi pacar Kugy, dan LuhDe pacar Keenan, mengundurkan diri agar keduanya kembali bersatu. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk. Kisah cinta yang berakhir tragis karena dipisahkan oleh adat Minangkabau

pada masa itu. Tuhan telah mempertemukan kembali kedua tokoh yang terpisahkan adat, yaitu Zainuddin dan Hayati. Akan tetapi, dendam Zainuddin terhadap penolakan keluarga Hayati membuatnya mengusir Hayati dari rumahnya. www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys This Festschrift engages in the richness and variety of literatures and cultures of the Malay world, and goes beyond its shores to encounters between different cultures and traditions, and to the relationship between literary and other disciplines. Rainbows of Malay Literature and Beyond communicates the absorbing richness of inter-disciplinary study and knowledge.

Buku Sastrawan Angkatan Pujangga Baru disusun untuk mendukung proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Buku ini berisi tentang sejarah berdirinya Pujangga Baru, ciri-ciri Pujangga Baru, Sastrawan serta karya sastra Pujangga Baru. Selain itu, dalam buku ini diberikan contoh beberapa sinopsis dan puisi karya Pujangga Baru. Dalam buku ini pembahasannya diupayakan secara ringkas dan sederhana sesuai dengan bahan yang diperlukan siswa. Dengan mempelajari buku ini diharapkan siswa dapat menghargai hasil karya sastra Pujangga Baru.

Sebuah cerita fiksi hadir di hadapan pembaca secara menyeluruh dan sekaligus sebagai sebuah kesatuan. Fiksi dibangun oleh berbagai unsur intrinsik pendukungnya, namun tiap unsur itu tidak hadir secara sendiri-sendiri dan terpisah. Semua unsur intrinsik pendukung eksistensi sebuah karya fiksi, saling berkaitan secara erat untuk secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan indah dan padu. Namun, ketika diminta untuk menjelaskan keindahan sebuah karya fiksi, kita mau tidak mau berpikir bagaimana “kualitas”, fungsi, dan hubungan antarunsur pendukung itu dalam keseluruhannya. Artinya, kita harus berpikir analitis, berpikir tentang eksistensi tiap unsur. Secara intuitif orang dapat merasakan keindahan sebuah cerita fiksi. Tetapi, ketika diminta untuk menjelaskannya, kita menjadi terbata-bata. Sungguh, keindahan lebih mudah dirasakan daripada dijelaskan. Sebagaimana edisi sebelumnya, buku ini hadir dengan mengemukakan berbagai unsur intrinsik pendukung eksistensi sebuah karya fiksi. Secara teoretis unsur-unsur itu dapat dikenali dan dijelaskan kualitas, fungsi, dan saling hubungannya. Hal-hal itu semua diperlukan sebagai salah satu syarat untuk memahami dan menjelaskan keindahan cerita fiksi, merupakan “bekal” untuk masuk ke dunia fiksi. Maka, ia mesti dibutuhkan oleh mahasiswa jurusan bahasa dan sastra atau peminat. Kehadiran buku ini tampak mendapat sambutan yang cukup baik yang terlihat dari banyaknya edisi cetak ulang. Untuk itu, pada terbitan kali ini dilakukan revisi.

Perkembangan ilmu kesastraan sebagai bagian dari ilmu-ilmu humaniora sebenarnya tidak secepat sains dan teknologi, maka berbagai hal yang dikemukakan pada waktu penulisan buku ini, sebenarnya boleh dikatakan tidak ketinggalan zaman. Maka, revisi lebih dalam pengertian menambah dan melengkapi kekurangan-kekurangan. Itu pun sebenarnya hanya mencakup sebagian kecil saja. Tujuan penulisan ini lebih dimaksudkan untuk memahami mahasiswa (atau

peminat) tingkat awal pada fiksi sehingga lebih dapat menikmatinya. Jadi, pembicaraan buku ini lebih cenderung ke aspek struktural pembangunnya. Tambahan lain buku ini adalah kini dilengkapi dengan glosarium dan indeks. [UGM Press, UGM, Gadjah Mada University Press]

Trade flows, cities and kinship relations can all be seen as elements of complex networks. In this collection of essays, all of which deal with Asia, we argue that there are good reasons to envisage them as various dimensions of the same networks.

This book traces the beginning of the process of nation-formation, the struggle for independence, the hopeful beginning of the new nation-state of Indonesia only to be followed by hard and difficult ways to remain true to the ideals of independence. In the process Indonesia with its sprawling archipelago and its multi-ethnic and multi-religious nation has to undergo various types of crisis and internal conflicts, but the ideals that have been nurtured since the beginning when a new nation began to be visualized remain intact. Some changes in the interpretation may have taken place and some deviations here and there can be noticed but the literal meaning of the ideals continues to be the guiding light. In short this is a history of a nation in the continuing effort to retain the ideals of its existence.

Summary and criticism of modern Indonesian novels.

Critically examines the usefulness of the 'household' concept within the historically and culturally diverse context of Indonesia, exploring in detail the position of women within and beyond domestic arrangements. So far, classical household and kinship studies have not studied how women deal with two major forces which shape and define their world: local kinship traditions, and the universalising ideology of the Indonesian regime, which both provide prescriptions and prohibitions concerning family, marriage, and womanhood. Women are caught between these conflicting notions and practices. How they challenge or accommodate such forces is the main issue in this book.

Table of contents: 1. Prehistoric Indonesia. 2. The megalithic tradition. 3. The Trunyanese: the people who descended from the sky. 4. Indian religions in Indonesia. 5. Wayang: a reflection of the aspirations of the Javanese. 6. Pre-islamic South Sulawesi. 7. The introduction of Islam and the growth of muslim coastal cities in the Indonesian archipelago. 8. Moluccan responses to the first intrusions of the west. 9. The Dutch trading monopolies. 10. Impacts of colonial policy on Sumatra. 11. The Kraton in the Javanese social structure. 12. Political transformation in the nineteenth century. 13. Nationalism, Pancasila, Soekarno. 14. National education in a colonial society. 15. Development of modern Indonesian literature. 16. Twentieth-century rural-urban changes. 17. Elite and masses: trends in recognition and alienation.

Literature Brill Archive Rainbows of Malay Literature and Beyond: Festschrift in Honour of Professor Md. Salleh Yaapar (Penerbit USM) Penerbit USM

"Kamu tahu apa kesalahan terbesarku? Aku salah karena mencintai orang yang salah." Pergaulan dengan para sosialita mengantar si janda cantik, Haruming Larasati, jatuh ke pelukan Arganta Yuda, pejabat dengan karier yang tengah menanjak. Janji-janji manis Arga untuk segera meminangnya membuat Larasati rela mengorbankan segalanya. Demi melindungi Arga, Larasati

bahkan terlibat masalah hukum yang menjebloskannya ke penjara. Selama menjalani masa hukuman, Larasati belajar menata kembali hidupnya meski hatinya hancur karena Arga. Untungnya, uluran tangan malaikat dalam wujud sang pengacara membantu Larasati bangkit kembali. Dan di sel penjara yang dingin, ia menyadari satu hal: bahwa mencintai tidak seharusnya membuatmu hancur.

[Copyright: b08a96a2ad9aec3723f2f484ff97aa00](#)